

Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama: Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Transformasi Sosial

Taufik Hidayatulloh¹

¹ Department of Philosophy and Religion, Faculty of Philosophy and Civilization, Paramadina University, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Received : 2026-04-13
Revised : 2026-06-09
Accepted : 2026-06-11

Keywords:

Islamic intellectual tradition; religious moderation; pesantren; Sufism; social transformation; Indonesia.

Corresponding Author

taufik.hidayatullah@paramadina.ac.id

ABSTRACT

In recent decades, Muslim societies have faced various socio-religious challenges, including the rise of religious conservatism, the polarization of religious interpretations, and the decline of intellectual traditions in religious practice. Tarekat-based Islamic boarding schools offer a distinctive integration of Islamic scholarly education and spiritual cultivation that has the potential to shape a moderate religious character and contribute to social transformation within society. This study aims to analyze how the educational system at the Roudhoh Al-Hikam Tarekat Islamic Boarding School contributes to the development of Islamic intellectual traditions and promotes religious moderation that supports social transformation in local Muslim communities. This research employs a qualitative approach with a case study design conducted at the Roudhoh Al-Hikam Tarekat Islamic Boarding School in Bogor. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews. The data were analyzed thematically using the theoretical framework of Terror Management Theory (TMT). The findings indicate that the educational system of the Islamic boarding school, which integrates the study of classical Islamic texts, spiritual training within the tarekat tradition, and a culture of intellectual discussion, plays a significant role in cultivating a strong Islamic intellectual tradition among students. Tarekat-based education not only enhances religious understanding but also fosters a reflective intellectual orientation, strong social ethics, and deep spiritual awareness. This study concludes that tarekat-based Islamic boarding schools play a significant role as agents of education and social transformation in Muslim societies. The integration of Islamic intellectual traditions with Sufi spiritual practices enables the development of a model of religious education that produces not only knowledgeable individuals but also individuals who embody a moderate religious outlook.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai tarekat dalam studi Islam telah berkembang secara luas dan menjadi perhatian para peneliti dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari studi agama, sosiologi, hingga pendidikan Islam. Menurut Saliyo, (2017), tarekat tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial

yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, tarekat sering dipandang sebagai institusi keagamaan yang berperan dalam membentuk etika sosial, solidaritas komunitas, serta transformasi moral individu dan masyarakat (El-Mawa, 2011; J. D. Howell, 2001).

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti hubungan antara praktik tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, (2018) mengenai praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kota Malang menunjukkan bahwa aktivitas spiritual dalam tarekat dapat mempengaruhi perilaku sosial para pengikutnya. Melalui pendekatan teori tindakan sosial Max Weber, penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan dalam tarekat berkontribusi pada peningkatan sikap empati sosial, solidaritas, serta komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tarekat memiliki potensi sebagai medium transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdullah, (2018) tentang praktik Tarekat Naqsyabandiyah di Boyolali menunjukkan bahwa metode spiritual seperti dzikir, suluk, dan praktik ubudiyah memiliki pengaruh terhadap penguatan kecerdasan spiritual para jamaah. Aktivitas spiritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga membentuk disiplin moral, integritas personal, serta kesadaran religius yang lebih mendalam. Dengan demikian, tarekat tidak hanya membentuk dimensi spiritual individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan etika sosial.

Selain penelitian dalam bentuk tesis, sejumlah artikel jurnal juga mengkaji peran tarekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Munandar et al., misalnya, menunjukkan bahwa aktivitas tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkontribusi terhadap peningkatan kesalehan sosial masyarakat (Munandar et al., 2020). Melalui praktik spiritual dan pembinaan moral, komunitas tarekat mampu memperkuat nilai-nilai seperti solidaritas sosial, keadilan, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Firdaus, (2018), yang menyatakan bahwa praktik tarekat memiliki implikasi penting dalam pembentukan kesalehan sosial, termasuk dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, kehidupan sosial, hingga hubungan ekonomi dan politik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek spiritualitas individu, seperti peningkatan kesalehan personal atau kecerdasan spiritual. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tarekat, tradisi intelektual Islam, dan moderasi beragama dalam kerangka transformasi sosial masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, isu moderasi beragama dan penguatan tradisi intelektual Islam menjadi dua agenda penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial

keagamaan, seperti radikalisme, eksklusivisme, dan konservatisme ekstrem (Azra, 2021; Saumantri, 2022).

Sebagian besar studi tentang tarekat cenderung menempatkan tarekat sebagai instrumen pembinaan spiritual individual, sementara kajian yang melihat tarekat sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama masih belum banyak dilakukan. Padahal, praktik tarekat tidak hanya berkaitan dengan dimensi ritual dan pengalaman mistik, tetapi juga membentuk habitus sosial yang mendorong sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, keseimbangan antara dimensi syariat dan spiritualitas, serta komitmen terhadap kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, transformasi sosial yang dimaksud tidak semata-mata merujuk pada perubahan perilaku keagamaan individu, tetapi juga pada terbentuknya nilai-nilai sosial moderat yang tercermin dalam sikap anti-kekerasan, penerimaan terhadap perbedaan, penguatan kohesi sosial, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat plural (Hefner, 2022).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis bagaimana tradisi intelektual Islam yang dikembangkan dalam lingkungan pesantren tarekat berkontribusi terhadap pembentukan moderasi beragama sebagai proses transformasi sosial. Fokus ini menjadi penting karena moderasi beragama tidak hanya dibentuk melalui transmisi doktrin keagamaan, tetapi juga melalui proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai tasawuf, dan pembentukan budaya intelektual yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara tradisi intelektual Islam, praktik tarekat, dan pembentukan moderasi beragama sebagai kontribusi teoritis dalam kajian tasawuf dan transformasi sosial di Indonesia.

Di Indonesia, pesantren memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi intelektual Islam sekaligus menjadi benteng bagi nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat transmisi pengetahuan Islam klasik yang diwariskan melalui kajian kitab turats, tradisi diskusi ilmiah, serta pembentukan etika keilmuan berbasis spiritualitas (Lukens-Bull & Woodward, 2021). Dalam banyak kasus, pesantren juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antara tradisi keilmuan Islam dengan realitas sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, hubungan antara pesantren dan tarekat menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Secara historis, praktik tasawuf dan tarekat memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan pesantren di Nusantara. Banyak pesantren yang menjadi pusat aktivitas tarekat, di mana seorang kyai tidak hanya berperan sebagai pengasuh pesantren tetapi juga sebagai mursyid tarekat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar praktik spiritual

individual, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan Islam tradisional yang membentuk tradisi intelektual dan moral masyarakat Muslim (J. Howell & van Bruinessen, 2017).

Lebih jauh lagi, dalam sejarah Islamisasi di Nusantara, para sufi memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai dan inklusif. Melalui pendekatan spiritual, etika, dan budaya, para sufi mampu membangun penerimaan masyarakat terhadap Islam tanpa menimbulkan konflik sosial yang tajam. Pendekatan tersebut menjadikan tasawuf sebagai salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter Islam Nusantara yang moderat dan toleran (Hajam & Saumantri, 2024).

Namun demikian, dalam perkembangan masyarakat modern, muncul berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta munculnya berbagai gerakan keagamaan yang cenderung eksklusif dan intoleran. Beberapa studi menunjukkan bahwa meningkatnya konservatisme agama dalam beberapa dekade terakhir telah mempengaruhi dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, terutama dalam bentuk meningkatnya polarisasi pemahaman agama (Dewi, 2019; Dodego & Witro, 2020; Nasution, 2022). Dalam konteks ini, penguatan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama menjadi semakin penting sebagai upaya menjaga harmoni sosial dan stabilitas kehidupan keagamaan.

Di tengah dinamika tersebut, pesantren berbasis tarekat memiliki potensi strategis dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam sekaligus mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, serta kesadaran sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter santri dan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, institusi seperti pesantren dapat dipahami sebagai agen transformasi sosial yang berperan dalam membentuk nilai, norma, dan praktik keagamaan dalam masyarakat (Hasan & Abidin, 2022).

Salah satu pesantren tarekat yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam yang didirikan oleh K.H. Muhammad Zein Djarnudji. Pesantren ini mengembangkan model pendidikan yang memadukan tradisi intelektual pesantren dengan praktik spiritual tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Melalui sistem pendidikan yang menekankan kajian kitab klasik, pembinaan spiritual, serta penguatan kesadaran sosial, pesantren ini berupaya membentuk santri yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kapasitas intelektual dan sikap moderat dalam beragama (Hidayatulloh et al., 2023).

Berbeda dengan sebagian pesantren tarekat yang lebih berorientasi pada pembinaan spiritual dan amaliah tarekat, Pesantren Roudhoh Al-Hikam menempatkan tradisi intelektual Islam sebagai bagian integral dari proses

pendidikan tarekat. Pengkajian kitab turats, forum diskusi keagamaan, pembinaan pemikiran keislaman, dan penguatan literasi keagamaan dilakukan secara beriringan dengan praktik dzikir, suluk, dan pembinaan spiritual. Integrasi tersebut menjadikan pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai ruang reproduksi pengetahuan Islam yang mendorong terbentuknya cara pandang keagamaan yang reflektif, terbuka, dan moderat.

Keunikan lainnya terletak pada orientasi pesantren yang tidak membatasi aktivitas tarekat pada penguatan kesalehan individual, tetapi juga mengarahkan nilai-nilai tasawuf untuk menjawab persoalan sosial masyarakat. Melalui penguatan etika sosial, penghormatan terhadap keberagaman, pengembangan sikap toleran, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat yang plural, pesantren ini menunjukkan bagaimana tradisi tarekat dapat berfungsi sebagai medium transformasi sosial. Karakteristik tersebut menjadikan Pesantren Roudhoh Al-Hikam sebagai kasus yang relevan untuk mengkaji keterkaitan antara tradisi intelektual Islam, spiritualitas tarekat, moderasi beragama, dan transformasi sosial dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama dalam konteks transformasi sosial. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana sistem pendidikan pesantren tarekat dalam membangun tradisi intelektual Islam; (2) bagaimana pesantren tarekat berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas intelektual para santri; serta (3) bagaimana pesantren tarekat berperan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan menempatkan pesantren tarekat sebagai arena transmisi pengetahuan, pembentukan identitas keagamaan, dan penguatan nilai-nilai moderasi, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai kontribusi tasawuf terhadap transformasi sosial masyarakat Muslim kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara tasawuf, pesantren, dan transformasi sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran pesantren tarekat dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama dalam konteks transformasi sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, praktik keagamaan, serta dinamika sosial dalam komunitas pesantren secara kontekstual dan komprehensif (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam, yang berlokasi di Jalan Tegar Beriman No.12, Pakansari, Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pesantren ini dipilih karena mengintegrasikan pendidikan pesantren tradisional dengan praktik spiritual tarekat *Qādiriyah wa Naqsyabandiyah*, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk menganalisis hubungan antara spiritualitas sufistik, tradisi intelektual Islam, dan moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilaksanakan secara bertahap selama periode penelitian tahun 2025 yang meliputi observasi pendahuluan, observasi utama, dan observasi lanjutan. Observasi pendahuluan dilakukan untuk mengenali karakteristik pesantren, struktur kegiatan keagamaan, serta membangun akses dan hubungan dengan informan penelitian. Selanjutnya, observasi utama dilakukan pada 24 Januari 2025 dalam kegiatan Dzikir Khataman yang berlangsung dari pukul 20.00 hingga 24.00 WIB guna memahami praktik spiritual, pola interaksi sosial, serta proses transmisi nilai-nilai keagamaan dalam komunitas tarekat. Setelah kegiatan tersebut, observasi lanjutan dilakukan melalui kunjungan dan komunikasi berkala dengan pengelola pesantren serta beberapa jamaah untuk mengonfirmasi temuan lapangan dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aktivitas pendidikan, pembinaan spiritual, dan keterlibatan sosial pesantren.

Selain itu, penelitian juga melibatkan lima partisipan yang dipilih secara purposive berdasarkan latar belakang sosial, tingkat keterlibatan dalam aktivitas pesantren, dan pengalaman pendidikan mereka. Wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi daring seperti telepon, WhatsApp, dan email sepanjang periode penelitian tahun 2025. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang kaya (*rich data*) serta memungkinkan dilakukannya triangulasi antara hasil observasi dan wawancara guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018; Merriam, 2009).

Panduan wawancara disusun berdasarkan kerangka *Terror Management Theory* (TMT) yang menjelaskan bagaimana individu membangun makna hidup melalui sistem kepercayaan religius dan nilai budaya (Greenberg et al., 2014). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada dua konsep utama, yaitu literal immortality (keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian) dan symbolic immortality (kontribusi individu terhadap nilai dan tradisi yang melampaui kehidupan personal). Kerangka teoritis ini digunakan untuk memahami bagaimana pendidikan pesantren tarekat membentuk orientasi intelektual, spiritualitas, serta sikap moderat dalam beragama di kalangan santri dan jamaah (Greenberg et al., 2014).

Untuk memperkuat analisis terhadap proses pembentukan makna sosial dalam lingkungan pesantren tarekat, konsep *symbolic immortality* dalam TMT

dipadukan dengan perspektif Interaksionisme Simbolik yang menekankan bahwa makna dibentuk, dinegosiasikan, dan diwariskan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Blumer, 1990; Carter & Fuller, 2015). Integrasi kedua perspektif ini memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana simbol-simbol keagamaan, tradisi intelektual pesantren, praktik dzikir, relasi antara mursyid dan jamaah, serta transmisi nilai-nilai tarekat dipahami dan dimaknai oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis dimensi spiritual individu, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas tarekat dikonstruksi sebagai identitas kolektif yang berkontribusi terhadap pembentukan tradisi intelektual Islam, penguatan moderasi beragama, serta transformasi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, TMT digunakan untuk memahami dimensi eksistensial dan keberlanjutan makna religius, sedangkan Interaksionisme Simbolik digunakan untuk menjelaskan proses sosial yang memungkinkan nilai-nilai tersebut direproduksi, ditransmisikan, dan diinternalisasi dalam komunitas pesantren tarekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam sebagai Fondasi Tradisi Intelektual Islam

Berdasarkan wawancara dengan Abdul Hakim sebagai pengurus lembaga sekaligus jaringan Tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam, pesantren ini didirikan pada 1 Muharram 1420 H atau bertepatan dengan 17 April 1999. Seperti pesantren salafiyah pada umumnya di Indonesia, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren ini menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik yang bersumber dari tradisi kitab kuning. Secara teologis, kurikulum pesantren ini mengikuti mazhab fikih Syafi'i dengan orientasi teologi Asy'ari-Maturidi, yang merupakan corak dominan dalam tradisi pendidikan Islam di pesantren Nusantara (Estuningtiyas, 2025; Sulhan et al., 2023). Melalui kurikulum tersebut, para santri diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap disiplin ilmu agama seperti fikih, hadis, tafsir, dan tata bahasa Arab sebagai fondasi utama dalam pengembangan tradisi intelektual Islam.

Meskipun pesantren ini memiliki keterkaitan dengan tradisi tarekat, sistem pendidikannya tidak sepenuhnya berorientasi pada praktik suluk sebagaimana lazimnya pesantren tasawuf. Para santri tetap diberikan ruang untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren, sementara sebagian lainnya memilih fokus pada pendidikan tradisional pesantren. Model pendidikan yang fleksibel ini mencerminkan integrasi antara sistem pendidikan Islam tradisional dan kebutuhan pendidikan modern yang berkembang di masyarakat (Krisdiyanto et al., 2019).

Dalam praktiknya, masa belajar di pesantren tidak dibatasi secara ketat, meskipun secara umum santri menempuh pendidikan hingga usia sekitar tiga puluh tahun.

Dari segi fasilitas, pesantren menyediakan berbagai sarana pendidikan yang mendukung aktivitas akademik dan spiritual santri, antara lain asrama santri putra dan putri, masjid, ruang majelis, koperasi pesantren, serta Balai Latihan Kerja (BLK) Multimedia yang dilengkapi laboratorium komputer. Fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi pendidikan klasik, tetapi juga mulai mengintegrasikan pengembangan keterampilan modern sebagai bagian dari penguatan kapasitas santri dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer (Feener, 2007).

Sejak akhir dekade 1990-an, pesantren ini telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki otoritas keilmuan yang kuat. Banyak orang tua memilih menitipkan anaknya di pesantren ini karena reputasi keilmuan kiai sekaligus mursyid tarekat yang memimpin lembaga tersebut. Bahkan, beberapa kiai dari berbagai daerah juga mengirimkan anak mereka untuk memperdalam ilmu agama di pesantren ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa legitimasi pesantren tidak hanya bersumber dari sistem pendidikan yang diterapkan, tetapi juga dari otoritas intelektual dan spiritual pemimpin pesantren sebagai figur sentral dalam transmisi pengetahuan Islam (J. D. Howell, 2014).

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, para santri diwajibkan mengikuti pengajian kitab yang dijadwalkan secara rutin dari hari Senin hingga Sabtu. Pengajaran kitab klasik mencakup berbagai disiplin ilmu seperti gramatika Arab, fikih, dan ilmu alat melalui kitab-kitab seperti *Matn al-Bina'*, *Mutammimah al-Jurūmiyyah*, *Al-ʿImrīṭī*, *Alfiyah Ibn Malik*, serta berbagai kitab fikih klasik seperti *Safīnat al-Najāh* dan *Fath al-Muʿīn*. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ujian membaca atau hafalan matan kitab, dan santri yang dinyatakan lulus akan memperoleh ijazah sebagai tanda otorisasi keilmuan. Sistem ini menunjukkan bahwa pesantren masih mempertahankan tradisi transmisi ilmu berbasis sanad yang menjadi karakteristik utama pendidikan Islam klasik (Zarkasy, 2016).

Selain kegiatan pembelajaran rutin, pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan akademik dan kultural seperti *Musabaqah Qira'at al-Kutub*, pengajian pasaran pada bulan Ramadan, serta kegiatan seni keagamaan seperti hadrah. Tradisi pengajian pasaran, yang lazim ditemukan dalam komunitas pesantren terutama di lingkungan Nahdlatul Ulama, merupakan salah satu mekanisme penting dalam memperkuat tradisi literasi keagamaan berbasis kitab kuning (Saumantri, 2024).

Secara struktural, sistem pendidikan di pesantren ini dibagi ke dalam tiga jenjang utama, yaitu muftadi (tingkat dasar), mutawassit (tingkat menengah), dan muntahi (tingkat lanjut). Pada tahap muftadi, santri mempelajari dasar-dasar ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab dasar. Pada tingkat mutawassit,

santri mulai mempelajari disiplin ilmu Islam yang lebih kompleks. Sementara pada tingkat muntahi, santri mempelajari literatur Islam yang lebih mendalam serta memperoleh otorisasi tertentu untuk mengikuti baiat tarekat setelah mendapatkan izin dari mursyid. Sistem berjenjang ini menunjukkan adanya struktur pendidikan yang sistematis dalam proses transmisi pengetahuan keagamaan di pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren ini mengembangkan tradisi intelektual yang relatif terbuka. Para santri diberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi, argumentasi, bahkan kritik terhadap penjelasan guru. Tradisi ini menarik karena dalam sebagian praktik tasawuf klasik, murid seringkali dituntut untuk menunjukkan kepatuhan mutlak kepada guru. Namun di pesantren ini, nilai-nilai penghormatan kepada guru tetap dipertahankan tanpa menghilangkan ruang dialog intelektual. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek spiritualitas, tetapi juga mendorong pembentukan nalar kritis yang menjadi bagian penting dari tradisi intelektual Islam.

Peran Pendidikan Berbasis Tarekat dalam Membentuk Intelektualitas Islam di Kalangan Santri

Untuk memahami bagaimana pendidikan berbasis tarekat berkontribusi dalam pembentukan intelektualitas santri, penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara mendalam yang dirancang berdasarkan kerangka *Terror Management Theory* (TMT). Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman personal dan refleksi eksistensial para partisipan terkait perubahan intelektual dan spiritual setelah mengikuti pendidikan di pesantren tarekat. Lima partisipan dipilih secara purposive dari latar belakang sosial yang beragam, yaitu BW (pengusaha), AH (intelektual), AB (pelajar), JA (pegawai pemerintahan), dan DA (ulama/guru). Keragaman latar belakang ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendidikan tarekat mempengaruhi orientasi intelektual individu dalam berbagai konteks sosial.

Dalam perspektif pendidikan, motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan perubahan kognitif peserta didik. Motivasi tersebut sering kali terbentuk melalui kombinasi antara kualitas materi pembelajaran dan otoritas intelektual pengajar (Ryandi, 2016). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan terdorong untuk belajar di pesantren karena dua faktor utama, yaitu substansi pengajaran keilmuan Islam dan figur otoritatif kiai sebagai guru spiritual sekaligus intelektual. Misalnya, BW menyatakan bahwa ia memperoleh pemahaman mendalam tentang fikih dasar melalui bimbingan langsung Kiai Zein. Sementara itu, AH menilai bahwa pendekatan ilmiah yang digunakan kiai dalam menjelaskan konsep tarekat membuatnya tertarik mempelajari tasawuf secara lebih serius. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan pesantren, otoritas keilmuan guru berperan sebagai mediator utama dalam proses transmisi pengetahuan Islam (Lukens-Bull & Woodward, 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan tarekat tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual, tetapi juga mendorong perubahan intelektual dan etika personal para santri. Beberapa partisipan menyatakan bahwa pengalaman belajar di pesantren membentuk disiplin religius, memperdalam refleksi intelektual, serta memperkuat kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. BW, misalnya, menyatakan bahwa ajaran tarekat membantunya menemukan potensi diri dan arah hidup yang lebih jelas. AH mengungkapkan bahwa pendidikan tarekat mendorong perubahan dalam cara berpikirnya tentang agama dan kehidupan sosial. Sementara itu, AB menyatakan bahwa pendidikan pesantren membuatnya lebih disiplin dalam praktik ibadah, sedangkan JA menilai bahwa pengalaman spiritual di pesantren membantu mengendalikan orientasi materialistik dalam kehidupannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tarekat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran reflektif dan etika intelektual, yang merupakan unsur penting dalam tradisi keilmuan Islam (Azra, 2021).

Dalam kerangka *Terror Management Theory*, perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui dua konsep utama, yaitu literal immortality dan symbolic immortality (Greenberg et al., 2021). Literal immortality merujuk pada keyakinan religius terhadap kehidupan setelah kematian, yang dalam tradisi Islam tercermin dalam ajaran tentang pahala amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh. Prinsip ini mendorong individu untuk menempatkan aktivitas intelektual dan pendidikan sebagai bentuk investasi spiritual yang memiliki nilai transendental. Para partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan di pesantren memberikan orientasi hidup yang lebih luas, yaitu meninggalkan kontribusi positif bagi masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan pelayanan sosial.

Sementara itu, konsep symbolic immortality berkaitan dengan upaya individu untuk meninggalkan warisan sosial dan intelektual yang dapat bertahan melampaui kehidupan personal. Dalam konteks pendidikan pesantren, warisan tersebut diwujudkan melalui penyebaran ilmu agama, pembinaan moral masyarakat, serta pengabdian sosial. AH, misalnya, menyatakan bahwa pendidikan tarekat memberinya kesempatan untuk mengajar dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat luas. Demikian pula DA menilai bahwa pendidikan pesantren membentuk kompetensi keilmuan yang kuat karena diperoleh melalui sistem transmisi ilmu yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tarekat tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menciptakan orientasi intelektual yang berorientasi pada keberlanjutan tradisi ilmu (Nur & Abdurahman, 2017).

Secara analitis, temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis tarekat dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara spiritualitas dan intelektualitas dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam tradisi pesantren, tasawuf tidak diposisikan sebagai praktik spiritual yang terpisah dari ilmu pengetahuan,

melainkan sebagai fondasi etika yang mendukung proses pencarian ilmu. Pendekatan ini selaras dengan tradisi intelektual Islam klasik yang memadukan dimensi fikih, teologi, dan tasawuf dalam satu kerangka epistemologis yang holistik (Saumantri & Hajam, 2023). Dengan demikian, pendidikan tarekat berperan dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kemampuan intelektual untuk memahami dan menafsirkan ajaran Islam secara reflektif.

Selain itu, pendidikan tarekat juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial dan orientasi moderasi beragama. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui praktik dzikir dan pembinaan moral mendorong para santri untuk mengembangkan sikap inklusif, empati sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Saumantri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tarekat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual individual, tetapi juga sebagai proses sosial yang menghasilkan transformasi intelektual dan etika dalam kehidupan masyarakat (Salminawati et al., 2022).

Dengan demikian, pendidikan berbasis tarekat di pesantren dapat dipahami sebagai mekanisme penting dalam membentuk Islamic intellectualism, yaitu tradisi keilmuan yang memadukan refleksi rasional, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran kitab klasik, pembinaan spiritual, serta refleksi eksistensial, pesantren tarekat mampu menghasilkan generasi santri yang memiliki kapasitas intelektual sekaligus kesadaran religius yang moderat dalam kehidupan sosial.

Praktik Tarekat dan Promosi Moderasi Beragama

Agama secara historis merupakan salah satu institusi sosial yang berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral, solidaritas sosial, serta orientasi etika dalam kehidupan manusia (Hidayatulloh & Saumantri, 2024). Hajam & Saumantri, (2022) menjelaskan bahwa dalam banyak masyarakat, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan terhadap ketuhanan, tetapi juga menjadi kerangka normatif yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik. Dengan demikian, agama memiliki potensi ganda: di satu sisi dapat menjadi sumber harmoni sosial, namun di sisi lain juga berpotensi menjadi sumber konflik apabila dipahami secara eksklusif atau sempit.

Dalam konteks ini, konsep moderasi beragama menjadi penting sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam praktik keagamaan. Moderasi beragama menekankan bahwa tujuan utama agama adalah menjaga martabat manusia serta membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan (Shihab, 2020). Dalam tradisi tasawuf, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga

diinternalisasi melalui praktik spiritual yang membentuk kesadaran moral dan empati sosial yang lebih mendalam (Hajam & Saumantri, 2024; Hidayatulloh, Saumantri, Hajam, et al., 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik tarekat di lingkungan pesantren memberikan pengalaman religius yang mendorong perubahan cara pandang terhadap agama dan kehidupan sosial. Salah satu partisipan, AH, menjelaskan bahwa sebelum mengenal tarekat ia memiliki kecenderungan memahami agama secara akademik dan rasional semata. Ia bahkan memandang praktik tarekat sebagai tradisi ritual yang kurang ilmiah. Namun setelah mengikuti kegiatan tarekat, ia menemukan bahwa tasawuf tidak hanya berkaitan dengan ritual spiritual, tetapi juga membentuk jejaring sosial dan ruang dialog intelektual yang luas. Pengalaman tersebut membuatnya memahami agama secara lebih reflektif dan humanistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anam et al., yang menunjukkan bahwa praktik tasawuf dapat memperkuat dimensi etika dan spiritual dalam kehidupan sosial umat Islam (Anam et al., 2019).

Selain membentuk kesadaran reflektif, praktik tarekat juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang dapat mencegah munculnya radikalisme keagamaan. Dalam wawancara, JA menegaskan bahwa ajaran tarekat dapat menjadi benteng moral bagi masyarakat agar tidak terpengaruh oleh ideologi radikal. Dalam berbagai pengajian, pemimpin tarekat sering menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam sistem demokrasi serta kesadaran politik yang konstruktif. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dalam tarekat tidak mengarah pada isolasi sosial, melainkan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan publik secara moderat dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, tarekat juga memiliki mekanisme otoritas keilmuan yang ketat melalui sistem baiat dan sanad spiritual. Sistem ini memastikan bahwa transmisi ajaran tasawuf dilakukan melalui jalur keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mencegah munculnya otoritas keagamaan yang tidak legitimate. Salah satu partisipan, AB, menjelaskan bahwa seorang santri harus menjalani proses pendidikan selama beberapa tahun sebelum diperbolehkan mengikuti baiat tarekat. Mekanisme ini menunjukkan bahwa dalam tradisi tarekat, otoritas spiritual tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses pendidikan dan pembinaan moral yang panjang. Struktur otoritas semacam ini berperan penting dalam menjaga stabilitas doktrin dan menghindari penyalahgunaan ajaran agama (Bisri et al., 2024).

Selain itu, praktik spiritual seperti riyadhah dan dzikir juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri. Melalui latihan spiritual yang konsisten, para pengikut tarekat dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu, memperhalus hati, serta menyeimbangkan kehidupan dunia dan spiritualitas. Praktik ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya menekankan aspek

spiritualitas individual, tetapi juga membentuk pola perilaku sosial yang moderat dan reflektif (Bagir, 2016).

Aspek penting lain dalam praktik tarekat adalah terbentuknya jaringan sosial yang inklusif. Dalam komunitas tarekat, hubungan antaranggota tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk solidaritas sosial yang kuat. Salah satu bentuk interaksi tersebut terlihat dalam kegiatan Majelis Manakib, yang menjadi ruang pertemuan rutin bagi para jamaah untuk memperkuat hubungan sosial, berbagi pengalaman spiritual, serta membangun jaringan sosial yang lebih luas. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan organisasi komunitas.

Menariknya, jaringan tarekat yang terbentuk tidak terbatas pada lingkup lokal, tetapi juga terhubung dengan jaringan tasawuf yang lebih luas hingga tingkat internasional. Beberapa kegiatan tarekat melibatkan interaksi dengan komunitas tasawuf di berbagai negara seperti Maroko, Mesir, Turki, Tunisia, dan Malaysia (J. D. Howell, 2022). Jaringan internasional ini memperlihatkan bahwa komunitas tarekat merupakan bagian dari jaringan transnasional yang memungkinkan pertukaran gagasan spiritual dan intelektual dalam dunia Islam (Imam & Sakr, 2022).

Dari perspektif sosiologi agama, praktik tarekat dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi simbolik dalam komunitas religius. Ritual seperti dzikir tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah individual, tetapi juga menjadi simbol kolektif yang membentuk identitas sosial dan solidaritas komunitas. Melalui proses interaksi tersebut, para pengikut tarekat menginternalisasi norma-norma etika yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini terlihat dari pengalaman salah satu partisipan, BW, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tarekat dalam budaya kerja di perusahaannya dengan mendorong para karyawan untuk memiliki orientasi moral dan religius dalam menjalankan tanggung jawab profesional.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa tarekat memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama melalui tiga mekanisme utama. Pertama, praktik spiritual membentuk kesadaran moral dan empati sosial yang mendalam. Kedua, jaringan komunitas tarekat menciptakan solidaritas sosial yang inklusif. Ketiga, sistem transmisi keilmuan melalui sanad spiritual menjaga otoritas ajaran agar tetap moderat dan tidak ekstrem. Ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual personal, tetapi juga sebagai sistem sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai moderasi dalam masyarakat Muslim.

Dengan demikian, praktik tarekat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk institusi keagamaan yang berkontribusi pada pembentukan budaya moderasi dalam Islam. Melalui integrasi antara spiritualitas, etika sosial, dan jaringan komunitas, tarekat mampu membangun model keberagamaan yang menekankan

keseimbangan antara kesalehan personal dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tradisi tasawuf memiliki potensi besar sebagai sumber moderasi beragama dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Pesantren Tarekat dan Transformasi Sosial dalam Komunitas Muslim Lokal

Dalam kajian sosiologi agama, lembaga keagamaan sering dipandang sebagai aktor penting dalam proses perubahan sosial. Institusi seperti pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk nilai, norma, dan orientasi moral masyarakat (Hidayatulloh, Saumantri, & Kamarzaman, 2025). Dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia, pesantren memiliki posisi strategis karena berperan sebagai mediator antara tradisi keagamaan, praktik sosial, dan dinamika perubahan masyarakat (Kamal, 2018). Melalui aktivitas pendidikan, pembinaan spiritual, dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, pesantren mampu menghasilkan dampak sosial yang melampaui fungsi pendidikan formalnya.

Dalam konteks pesantren berbasis tarekat, peran tersebut menjadi semakin signifikan karena sistem pendidikan yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan etika sosial. Pendidikan tarekat membentuk individu yang memiliki kesadaran religius yang mendalam sekaligus tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya (Rahman & Halim, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tarekat dapat dipahami sebagai institusi yang memproduksi modal sosial berbasis spiritualitas, yang kemudian berkontribusi terhadap transformasi sosial dalam masyarakat Muslim lokal.

Salah satu bentuk transformasi sosial yang terlihat adalah perubahan orientasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Praktik spiritual seperti dzikir, pengajian kitab, dan kegiatan keagamaan kolektif yang diselenggarakan oleh pesantren tidak hanya memperkuat kesalehan individual, tetapi juga membangun solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Kegiatan tersebut menciptakan ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari santri, jamaah tarekat, hingga masyarakat umum. Interaksi yang berlangsung secara intens dalam kegiatan tersebut memperkuat jaringan sosial yang bersifat inklusif dan solidaristik.

Selain memperkuat solidaritas sosial, pesantren tarekat juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial yang lebih luas di kalangan masyarakat. Melalui pengajaran nilai-nilai tasawuf seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama, pesantren mendorong masyarakat untuk membangun relasi sosial yang lebih harmonis. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan sosial seperti konflik, ketimpangan sosial, dan fragmentasi komunitas (Iklila, 2024; Suteja, 2016). Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen moral yang membentuk etika sosial masyarakat.

Transformasi sosial yang dihasilkan oleh pesantren tarekat juga terlihat dalam aspek kepemimpinan sosial. Para alumni pesantren seringkali menjadi aktor penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai tokoh agama, pendidik, maupun pemimpin komunitas. Melalui kapasitas intelektual dan spiritual yang mereka peroleh selama masa pendidikan di pesantren, para alumni mampu berperan sebagai mediator sosial yang menjembatani berbagai kepentingan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi dalam membentuk kader-kader sosial yang memiliki legitimasi moral dalam komunitasnya.

Di samping itu, pesantren tarekat juga memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama di tingkat lokal. Dalam konteks meningkatnya polarisasi keagamaan di berbagai masyarakat Muslim, pesantren tradisional sering kali menjadi ruang penting untuk mengembangkan pemahaman agama yang inklusif dan toleran. Nilai-nilai tasawuf yang menekankan keseimbangan spiritual dan etika sosial memberikan landasan bagi praktik keberagamaan yang moderat dan tidak eksklusif (Djufri et al., 2025; Niswa et al., 2025).

Selain dimensi religius dan sosial, pesantren juga berperan dalam membangun transformasi kultural dalam masyarakat. Zarkasy menjelaskan bahwa aktivitas pendidikan pesantren tidak hanya memproduksi pengetahuan agama, tetapi juga membentuk budaya religius yang mempengaruhi cara berpikir, cara bertindak, dan cara masyarakat memaknai kehidupan sosial (Zarkasy, 2016). Dalam banyak kasus, pesantren menjadi pusat produksi budaya Islam lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dengan ajaran agama. Proses ini menciptakan bentuk keberagamaan yang kontekstual dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Salah satu bentuk transformasi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan orientasi keberagamaan para jamaah dan santri dari pemahaman agama yang cenderung berorientasi pada praktik ritual individual menuju keberagamaan yang lebih berorientasi pada tanggung jawab sosial. Berdasarkan wawancara dengan beberapa jamaah, keterlibatan dalam kegiatan dzikir, pengajian kitab, dan pembinaan tarekat secara bertahap mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah seorang informan menjelaskan bahwa sebelum mengikuti kegiatan tarekat, ia memahami agama terutama sebagai kewajiban ibadah personal. Namun setelah mengikuti pembinaan di Pesantren Roudhoh Al-Hikam, ia mulai memandang pelayanan kepada masyarakat, membantu sesama, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis sebagai bagian integral dari pengamalan agama (AB, Wawancara, 2025).

Perubahan juga terlihat pada cara para jamaah memandang perbedaan keagamaan. Beberapa informan menyatakan bahwa sebelum mengikuti pendidikan dan pembinaan tarekat mereka cenderung memahami kebenaran agama secara

eksklusif. Akan tetapi, melalui kajian kitab, bimbingan mursyid, dan interaksi dengan jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, mereka mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Dalam observasi kegiatan Dzikir Khataman, peneliti menemukan bahwa peserta yang hadir berasal dari beragam latar belakang pendidikan, profesi, dan organisasi keagamaan, namun tetap berinteraksi secara harmonis dalam suasana yang egaliter. Temuan ini menunjukkan adanya transformasi dari pola keberagamaan yang berorientasi pada identitas kelompok menuju pola keberagamaan yang lebih inklusif dan moderat.

Transformasi sosial lainnya tampak dalam terbentuknya solidaritas sosial berbasis spiritualitas. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan tarekat tidak hanya menjadi sarana penguatan spiritual, tetapi juga membangun jaringan sosial yang memungkinkan para jamaah saling membantu dalam berbagai persoalan kehidupan, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, maupun kebutuhan sosial lainnya. Seorang informan menjelaskan bahwa sebelum bergabung dengan komunitas tarekat, hubungan sosialnya dengan masyarakat sekitar relatif terbatas. Namun setelah aktif mengikuti kegiatan pesantren, ia menjadi lebih terlibat dalam kegiatan gotong royong, pengajian masyarakat, dan berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan (BW, Wawancara, 2025).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial yang terjadi tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga perubahan cara berpikir, pola interaksi sosial, dan orientasi keberagamaan para jamaah. Dengan kata lain, Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membentuk habitus sosial baru yang ditandai oleh meningkatnya sikap toleran, keterlibatan sosial, solidaritas komunitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Dari perspektif teori perubahan sosial, peran pesantren tarekat dapat dipahami sebagai bentuk transformasi sosial berbasis nilai (*value-based social transformation*). Transformasi ini tidak terjadi melalui perubahan struktural yang bersifat revolusioner, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara gradual dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, ritual kolektif, dan interaksi sosial yang berkelanjutan, pesantren membentuk pola perilaku sosial baru yang lebih etis, moderat, dan berorientasi pada solidaritas sosial.

Maka dari itu, pesantren tarekat dapat dipahami sebagai institusi yang berkontribusi pada proses transformasi sosial masyarakat Muslim melalui tiga mekanisme utama. Pertama, pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi pengetahuan dan tradisi intelektual Islam. Kedua, pesantren membentuk etika sosial melalui pembinaan spiritual dan moral. Ketiga, pesantren memperkuat jaringan sosial komunitas yang memungkinkan terciptanya solidaritas sosial dan moderasi beragama. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pesantren tarekat

tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam membangun perubahan sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat Muslim lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam memainkan peran penting dalam membangun tradisi intelektual Islam sekaligus memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui kurikulum berbasis kitab klasik, pembinaan spiritual tarekat, serta interaksi intelektual antara kiai dan santri, pesantren ini berhasil mengintegrasikan dimensi intelektualitas, spiritualitas, dan etika sosial dalam proses pendidikan. Tradisi pendidikan tersebut tidak hanya membentuk kompetensi keilmuan santri dalam bidang studi keislaman, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan reflektif, sikap kritis, dan kesadaran moral yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, pendidikan berbasis tarekat di pesantren ini memperlihatkan bahwa tasawuf tidak sekadar praktik spiritual individual, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang memperkuat pembentukan intelektualitas religius yang moderat dan kontekstual.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik tarekat yang berkembang dalam lingkungan pesantren berkontribusi terhadap proses transformasi sosial di komunitas Muslim lokal. Transformasi tersebut tampak pada meningkatnya keterlibatan sosial jamaah, sikap toleran terhadap perbedaan keagamaan, serta menguatnya solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas. Melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf dan penguatan jaringan sosial jamaah, pesantren mampu membangun budaya keberagamaan yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan studi kasus yang hanya dilakukan di satu pesantren dengan jumlah informan yang relatif sedikit, yaitu lima partisipan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman pengalaman anggota komunitas tarekat. Selain itu, observasi lapangan lebih banyak berfokus pada satu kegiatan utama dan belum memungkinkan pengamatan jangka panjang terhadap dinamika sosial komunitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain komparatif pada beberapa pesantren tarekat di wilayah yang berbeda serta menerapkan observasi longitudinal untuk mengkaji secara lebih mendalam proses transformasi sosial, reproduksi tradisi intelektual Islam, dan penguatan moderasi beragama dalam konteks yang lebih luas.

REFERENSI

Abdullah, L. (2018). *Model Tarekat Naqsabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali)*. UIN Maulana Sunan Kalijaga.

- Anam, N., Syaikhodin, S., & Asy'ari, H. (2019). Tasawuf Transformatif di Indonesia. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.337>
- Azra, A. (2021). *Islam Nusantara Global and Local Network*. Mizan.
- Bagir, H. (2016). *Epistemologi Tasawuf*. Mizan.
- Bisri, Hartati, Mustopa, & Saumantri, T. (2024). Navigating modern challenges: The practical role of triple-Relationship of religious moderation through an islamic perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 286–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.142.17>
- Blumer, H. (1990). *Human behavior and social processes*. Routledge.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2015). Symbolic interactionism. *Sociopedia*, 30(3). <https://doi.org/10.1177/205684601561>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dewi, P. A. R. (2019). Niqab Sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme Dan Budaya Populer. *Scriptura*, 9(1), 9–15. <https://doi.org/10.9744/scriptura.9.1.9-15>
- Djufri, A. T., Latif, M., & Mustafa, M. (2025). Telaah Hukum Atas Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran dan Ajaran Sufisme di Era Kontemporer. *Jurnal To Ciung : Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.64078/tociung.v5i1.3130>
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>
- El-Mawa, M. (2011). Melting Pot Islam Nusantara melalui Tarekat: Studi Kasus Silsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon. *Jurnal Islam-Indonesia*, 4(2), 44–61.
- Estuningtiyas, R. D. (2025). Contemporary Challenges in Islamic Scholarship in The Light of Intellectual Connections Between Central Asia and Southeast Asia. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 14(01), 241–260. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.136>
- Feener, R. M. (2007). *Muslim legal thought in modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Firdaus, F. (2018). Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 55–72. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>
- Greenberg, J., Horner, D. E., & Sielaff, A. R. (2021). Autonomy, Meaning, and the Mediating Role of Symbolic Immortality. *Journal of Humanistic Psychology*, 23(2). <https://doi.org/10.1177/0022167821991376>
- Greenberg, J., Vail, K., & Pyszczynski, T. (2014). *Terror Management Theory and Research: How the Desire for Death Transcendence Drives Our Strivings for Meaning and Significance* (pp. 85–134). <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2014.08.003>

- Hajam, & Saumantri, T. (2022). Meretas Ketegangan Relasi Agama dan Negara di Indonesia dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 116–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v3i2.534>
- Hajam, & Saumantri, T. (2024). Khazanah Ajaran Tasawuf Nusantara: Respon Terhadap Krisis Kemanusiaan di Era Kontemporer. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 291–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2028>
- Hasan, P., & Abidin, Z. (2022). Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 27–41. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.51>
- Hefner, C. (2022). Morality, religious authority, and the digital edge. *American Ethnologist*, 49(3), 359–373. <https://doi.org/10.1111/amet.13088>
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2024). Religious dialectics in urban society in tolerance villages of bandung city: Analysis of emil durkheim's religious functionalism. *Almadinah: Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://almadinah-jic.id/index.php/jic/article/view/6>
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., Hajam, H., & Akmaliah, W. (2025). Ibn Arabi's Hermeneutics as an Alternative Religious Exegesis for Contemporary Urban Muslim Communities. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 30(1), 61–76. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.10082>
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Kamarzaman, M. H. (2025). Religious Habitus and Adaptation in Urban Pluralism: A Study of Tolerance Village, Bandung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 34(2), 321–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i2.3017>
- Howell, J. D. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic Revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701–729. <https://doi.org/10.2307/2700107>
- Howell, J. D. (2014). *Revitalised Sufism and the new piety movements in Islamic Southeast Asia* (B. Turner & O. Salemink (eds.)). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315758534>
- Howell, J. D. (2022). Sufism and neo-sufism in Indonesia today. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(2), 1–24.
- Howell, J., & van Bruinessen, M. (2017). *Sufism and the "Modern" in Islam*. IB Tauris.
- Iklila, S. D. (2024). Titik Temu Tasawuf Dengan Tarekat Lokal Di Indonesia. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 8(1), 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.10>

- Imam, A. M. S., & Sakr, M. E. E.-S. (2022). Sufism in Malaysia and its impact on the revival of the Islamic Dawah. *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 5(1), 124–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i1.232>
- Kamal, F. (2018). The Transformation of Islamic Boarding Schools As Institutions of The 21st Century. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 17–30. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.524>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Lukens-Bull, & Woodward. (2021). *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*. Springer Nature.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Sage Publishing.
- Munandar, S. A., Susanto, S., & Nugroho, W. (2020). Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 35–51. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1833>
- Nasution, R. P. (2022). Understanding the challenges of the theology of pluralism and liberation theology. *Al-Usrah : Jurnal Al Ahwal As Syakhsyah*, 10(2), 22–37. <https://doi.org/10.30821/al-usrah.v10i2.14675>
- Niswa, C., Anisa, M., Jumrotus, I., & Utami, R. (2025). Islam dan Stratifikasi Sosial di Dunia Melayu Transformasi Struktural di Tengah Globalisasi. *CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 185–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.7478>
- Nur, S., & Abdurahman, D. (2017). Sufism of Archipelago: History, Thought, and Movement. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 123–133. <https://doi.org/10.14421/esensia.v18i2.1476>
- Rahman, A., & Halim, A. (2019). Tasawuf Di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali). *JPIK*, 2(1).
- Ryandi, R. (2016). Pengalaman Spiritual menurut Psikologi Transpersonal (Kajian Kritis Ilmu Tasawuf). *KALIMAH*, 14(2), 139. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.609>
- Saliyo. (2017). Mencari Makna Hidup dengan Jalan Sufi di Era Modern. *Esoterik*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1910>
- Salminawati, S., Nasution, Z., & Napitupulu, D. S. (2022). Philosophical Sufism and Its Implications for Islamic Education. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 5(4), 1000–1010. <https://doi.org/10.29062/edu.v5i4.397>
- Saumantri, T. (2022). The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia. *Focus: Journal of Islamic*

- and Social Studies*, 7(1), 57–67.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>
- Saumantri, T. (2023). Kerukunan Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4470>
- Saumantri, T. (2024). Rekontekstualisasi Kitab Turats Bidang Nahwu Dalam Musabaqah Qira'Atil Kutub Tingkat Nasional (MQKN) 2023. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(2), 20–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i2.1220>
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18.
<https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Islamic Insights on Religious Moderation*. Lentera Hati.
- Sulhan, S., Ar, S., Najmuddin, H. A., & Rozi, A. B. (2023). Significance of Islamic Education Institutions “Pesantren” in Strengthening Moderate Islamic Studies in Indonesia. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 81–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7022>
- Suteja. (2016). *Tasawuf di Nusantara; Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Aksarasatu.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.
- Yusuf, M. (2018). *Tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zarkasy, K. H. I. (2016). Pesantren , Ciri Khas dan Permbangannya di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 12–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>